



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 12323-12329

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

## Pengaruh Modal Kerja dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2020-2024

Nida Nafiah<sup>1</sup>, Azizatul Munawaroh<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jakarta

<sup>1</sup>[nida.nafiah03@gmail.com](mailto:nida.nafiah03@gmail.com), <sup>2</sup>[munawarohazizatul@umj.ac.id](mailto:munawarohazizatul@umj.ac.id)

### Abstrak

Perusahaan subsektor makanan dan minuman memegang peran strategis dalam memperkuat fundamental ekonomi nasional melalui ekspansi pasar, peningkatan nilai tambah, serta penyerapan tenaga kerja. Kontribusi sektor ini terhadap industri pengolahan nonmigas mencapai 38,42% pada 2021 dan meningkat menjadi 40,31% pada 2024, dengan sumbangan terhadap PDB nasional sebesar 6,92%, menunjukkan konsistensi peranannya dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Di sisi lain, sektor ini juga menjadi kontributor utama dalam penyerapan tenaga kerja, mencapai 9,80 juta pekerja pada 2023, serta menarik investasi signifikan baik dari dalam negeri maupun asing. Namun, pasca pandemi COVID-19, perusahaan menghadapi tantangan dalam menjaga efisiensi operasional dan stabilitas profitabilitas akibat gangguan rantai pasok dan perubahan pola konsumsi. Modal kerja dan likuiditas menjadi dua faktor penting yang memengaruhi kelancaran operasional serta kemampuan perusahaan dalam mempertahankan profitabilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan analisis regresi linier berganda berbasis data panel pada 19 perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024, dengan total 95 observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan likuiditas berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Temuan ini memberikan wawasan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi dan bagi manajemen perusahaan dalam evaluasi pengelolaan keuangan, menekankan pentingnya efisiensi operasional serta optimalisasi aset untuk meningkatkan kinerja profitabilitas. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi studi selanjutnya dengan variabel dan periode penelitian yang lebih luas.

*Kata kunci:* Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, Profitabilitas, ROA, Industri Makanan dan Minuman.

### 1. Latar Belakang

Perusahaan-perusahaan yang diklasifikasikan dalam subsektor makanan dan minuman memainkan peran krusial terhadap penguatan fundamental ekonomi negara melalui ekspansi pasar dan peningkatan nilai tambah. Faktor pendorong utama mencakup pertumbuhan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi, serta meningkatnya daya beli masyarakat yang terus berkembang setiap tahunnya. Secara khusus, sektor ini menjadi penyumbang utama industri pengolahan non migas dengan porsi sebesar 38,42% dan mencapai 6,66% pada PDB nasional pada 2021, yang mencerminkan kondisi ekonomi setelah kondisi pandemi pada tahun 2020 [1]. Selanjutnya, pada tahun 2023, sektor makanan dan minuman berhasil mencatat kontribusi sebesar 6,55% terhadap PDB nasional. dan mencapai 39,10% pada industri pengolahan non migas [2]. Angka ini bahkan mengalami peningkatan pada 2024, mencapai 40,31% dari PDB industri nonmigas serta 6,92% terhadap PDB keseluruhan yang menunjukkan konsistensi dan peranan strategis sektor ini dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan [3].

Selain dampaknya terhadap output ekonomi, dalam ranah manufaktur secara keseluruhan, industri makanan menonjol sebagai yang paling dominan dalam hal penyerapan tenaga kerja, dengan porsi mencapai 27% dari total pekerja manufaktur pada 2021 [4]. Lebih lanjut, industri makanan minuman dalam Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada 2023, sektor ini menyerap sekitar 9,80 juta pekerja di subsektor penyediaan makanan dan minuman [5].

Dari perspektif pasar modal, Perusahaan-perusahaan di industri makanan minuman sering kali menjadi penggerak utama yang mendorong aktivitas perdagangan di bursa efek. Dengan skala operasional yang masif dan jangkauan konsumen yang luas, entitas-entitas ini biasanya lebih diminati investor domestik maupun asing. Kehadiran

mereka tidak hanya sebagai emiten yang aktif, tetapi juga berfungsi sebagai indikator utama kinerja sektor manufaktur di pasar saham. Tren investasi di industri makanan minuman menunjukkan arah positif sepanjang 2024, yang mencerminkan tingginya kepercayaan investor terhadap prospek jangka panjang sektor ini. Khususnya, industri makanan menduduki posisi teratas dalam hal penanaman modal dalam negeri (PMDN) di sektor pengolahan, dengan realisasi investasi sebesar Rp58,9 triliun setara dengan 30,3% dari total investasi di bidang tersebut sepanjang tahun. Sementara itu, untuk penanaman modal asing (PMA), industri makanan minuman menempati peringkat ketiga teratas, menyumbang 9% dari keseluruhan investasi asing yang mengalir ke Indonesia pada periode yang sama [6].

Namun, di tengah tren pertumbuhan yang positif tersebut, perusahaan dalam sektor makanan dan minuman juga mengalami berbagai tantangan yang cukup signifikan, terutama dalam hal menjaga efisiensi operasional dan kestabilan profitabilitas, terutama pasca pandemi COVID-19 yang menimbulkan perubahan besar pada struktur pasar dan perilaku konsumsi. Pandemi yang dimulai sejak awal tahun 2020 memicu terganggunya rantai pasok, perubahan pola konsumsi secara tiba-tiba, serta fluktuasi biaya produksi yang cukup tajam. Hal ini menyebabkan banyak perusahaan menghadapi tekanan dari sisi keuangan, terutama pada pengelolaan dana lancar dan kemampuan likuid. Kedua aspek ini merupakan determinan utama dalam menjamin keberlanjutan aktivitas operasional perusahaan secara harin.

Modal kerja merupakan indikator penting yang menggambarkan tingkat efisiensi entitas bisnis dalam mengoptimalkan dana lancar yang tersedia guna mencapai pendapatan penjualan. Efisiensi tersebut berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset lancar dan liabilitas lancar yang digunakan dalam aktivitas operasional agar dapat dikonversikan menjadi pendapatan secara optimal. Modal kerja yang berada pada tingkat optimal mencerminkan bahwa dana yang dialokasikan pada persediaan, piutang, serta komponen modal kerja lainnya mampu berputar secara efektif, sehingga dapat menghindari terjadinya penumpukan aset yang berpotensi menghambat arus kas perusahaan. Sebaliknya, tingkat perputaran modal kerja yang rendah dapat menjadi indikasi bahwa modal kerja belum dimanfaatkan secara maksimal. Kondisi ini menyebabkan dana perusahaan tertahan terlalu lama pada aset lancar, yang pada akhirnya dapat mengganggu kelancaran aktivitas operasional. Oleh karena itu, kemampuan perusahaan dalam mempercepat perputaran modal kerja menjadi salah satu faktor krusial dalam menjaga stabilitas operasional serta mendukung pencapaian tingkat profitabilitas yang optimal. Dalam penelitian ini, modal kerja diukur menggunakan rasio perputaran modal kerja, yang dihitung dengan membandingkan penjualan bersih terhadap modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut diperoleh dari selisih antara aset lancar dan liabilitas lancar yang dimiliki perusahaan.

Selain perputaran modal kerja, aspek likuiditas juga merupakan faktor penting yang perlu mendapat perhatian. Likuiditas umumnya diukur melalui berbagai rasio keuangan, salah satunya adalah rasio lancar yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Fitriana (2024) [7] likuiditas berperan dalam menunjukkan kapasitas perusahaan baik dalam memenuhi tanggung jawab kepada pihak eksternal maupun internal. Sugeng (2020) [8] menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik menunjukkan kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, baik untuk kebutuhan operasional harian maupun untuk melunasi utang jangka pendek, sehingga menjamin kelancaran operasional sehari-hari. Dengan terpenuhinya kebutuhan operasional, perusahaan juga akan lebih mampu memenuhi permintaan atau pesanan dari pelanggan sesuai dengan ekspektasi mereka.

Perusahaan dengan likuiditas yang kuat cenderung mampu melindungi dirinya dari potensi kehilangan pendapatan apabila tidak memanfaatkan peluang bisnis dengan baik dalam aktivitas sehari-hari. Sebaliknya, likuiditas yang terlalu tinggi bisa menjadi indikasi adanya akumulasi aset lancar yang tidak digunakan secara efisien yang seharusnya dapat dialokasikan untuk investasi yang lebih produktif. Likuiditas yang rendah juga membawa risiko yang tidak kalah besar, yakni potensi meningkatnya risiko gagal bayar.

Secara keseluruhan, perputaran modal kerja dan likuiditas merupakan dua variabel esensial yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional dan mempertahankan kinerja keuangan. Namun dalam praktiknya, kedua variabel ini tidak selalu bergerak selaras dengan tingkat profitabilitas perusahaan. Beberapa perusahaan memiliki tingkat perputaran modal kerja yang relatif tinggi, namun kondisi tersebut tidak selalu diikuti oleh peningkatan tingkat profitabilitas. Di sisi lain, perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi juga tidak secara optimis mampu menghasilkan laba secara optimal. Ketidaksesuaian ini dapat terjadi karena efektivitas pengelolaan modal kerja dan penggunaan aset lancar tidak selalu sejalan dengan hasil yang diperoleh dari aktivitas produksi dan penjualan.

Perubahan yang terjadi mengindikasikan bahwa keterkaitan antara perputaran modal kerja, likuiditas, dan profitabilitas tidak selalu berjalan searah dan masih menyisakan ketidakpastian dalam pola pergerakannya. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menelaah lebih dalam bagaimana keterkaitan antara ketiga variabel tersebut pada perusahaan subsektor makanan dan minuman selama tahun 2020-2024. Dan dilihat dari adanya inkonsistensi temuan penelitian terdahulu, analisis mengenai “Pengaruh Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di BEI tahun 2020-2024” menjadi hal yang sangat relevan dan penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran sekaligus rekomendasi strategis bagi optimasi pengelolaan keuangan di sektor ini.

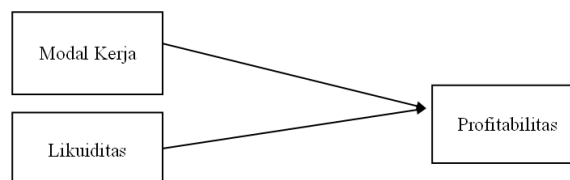
## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sifat asosiatif untuk menganalisis hubungan antara variabel penelitian [9]. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang diperoleh melalui situs resmi perusahaan dan Bursa Efek Indonesia. Penelitian dilakukan secara tidak langsung melalui *desk research* dengan pengumpulan dan analisis data secara daring, serta dilaksanakan pada periode Agustus 2025 hingga Januari 2026.

Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024, berjumlah 83 perusahaan. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh 19 perusahaan sebagai sampel penelitian. Dengan periode pengamatan selama lima tahun, total data yang dianalisis berjumlah 95 observasi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas perusahaan subsektor makanan dan minuman, sedangkan variabel independen meliputi modal kerja dan likuiditas. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan studi pustaka. Karakteristik data yang mencakup dimensi individu dan waktu menjadikan analisis regresi linier berganda berbasis data panel sebagai metode analisis yang tepat, karena mampu menangkap dinamika antar waktu dan perbedaan antar perusahaan [10].

Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan aplikasi EViews versi 13. Tahapan analisis meliputi penentuan metode dan model estimasi, pengujian asumsi diagnostik, uji kelayakan model, analisis regresi linier, serta pengujian hipotesis. Model regresi data panel yang dipertimbangkan meliputi *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model* [11]. Pemilihan model estimasi terbaik dilakukan melalui *Uji Chow*, *Uji Hausman*, dan *Uji Lagrange Multiplier*. Uji asumsi yang digunakan mencakup uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Kelayakan model penelitian dinilai menggunakan koefisien determinasi dan uji statistik F untuk memastikan kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen [12].

Berikut merupakan kerangka berpikir dari penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka berpikir

Adapun hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Modal Kerja memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA) pada Perusahaan subsektor makanan dan minuman

H2: Likuiditas (Current Ratio) memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA) pada Perusahaan subsektor makanan dan minuman

## 3. Hasil dan Diskusi

### 3.1. Statistik Deskriptif

Tabel 1. Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik	Profitabilitas	Modal Kerja	Likuiditas
-----------	----------------	-------------	------------

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5450>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Mean	7.230632	-32.46905	2.766211
Median	8.450000	2.810000	1.740000
Maximum	94.36000	723.8900	13.31000
Minimum	-51.75000	-4136.800	0.130000
Std. Dev.	17.49494	432.0545	2.693209

Pada Tabel 1 disajikan hasil uji statistik deskriptif sebagai berikut. Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -51,75000 dan maksimum sebesar 94,36000, dengan nilai mean 7,230632, median 8,450000, serta standar deviasi 17,49494. Variabel modal kerja menunjukkan nilai minimum sebesar -4136,800 dan maksimum sebesar 723,8900, dengan nilai mean -32,46905, median 2,810000, serta standar deviasi 432,0545. Sementara itu, variabel likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 0,130000 dan maksimum sebesar 13,31000, dengan nilai mean 2,766211, median 1,740000, serta standar deviasi 2,693209.

### 3.2. Metode Pemilihan Model

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob
Cross-section F	2.842990	(18,74)	0.0008
Cross-section Chi-square	49.935638	18	0.0001

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-sq. d.f	Prob
Cross-section random	7.056641	2	0.0294

Berdasarkan tabel 2 dan 3, hasil pengujian menunjukkan bahwa model terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

### 3.3. Uji Asumsi Diagnostik

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
Modal Kerja	1.446E-05	1.007649	1.000533
Likuiditas	1.491746	6.266068	1.000533
C	13.57860	6.263715	NA

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai Centeder VIF pada variabel modal kerja dan likuiditas sebesar 1,000533 <10 sehingga disimpulkan bahwa seluruh variabel independen terbebas dari perkara multikolinearitas.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.597653	2.181486	2.565982	0.0123
Modal Kerja	0.001978	0.002265	0.873581	0.3853
Likuiditas	0.091895	0.723057	0.127092	0.8992

Berdasarkan tabel 5 hasil pengujian heteroskedastisitas dengan metode glejser bahwa nilai probabilitas variabel modal kerja yaitu 0,3852 dan likuiditas sebesar 0,8992, dimana nilai setiap variabel melebihi 0,05. Oleh karena itu model regresi panel tidak mengandung heteroskedastisitas.

### 3.4. Uji Kelayakan Model Regresi

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi dan Statistik F

R-squared	0.470306	Mean dependent var	7.230632
Adjusted R-squared	0.327145	S.D. dependent var	17.49494
S.E. of regression	14.35070	Akaike info criterion	8.357769
Sum squared resid	15239.76	Schwarz criterion	8.922310
Log likelihood	-375.9940	Hannan-Quinn criter	8.585886
F-statistic	3.285162	Durbin-Watson stat	2.259755
Prob(F-statistic)	0.000102		

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5450>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Berdasarkan tabel 6, didapat nilai R-Squared sebesar 0,470306 (47,03%) yang menunjukkan bahwa variabel modal kerja dan likuiditas mampu menjelaskan variasi profitabilitas (ROA) sebesar 47,03%, sedangkan 52,97% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Selain itu, hasil uji F menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,000102 (< 0,05), sehingga model regresi dinyatakan signifikan dan layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel yang diteliti.

### 3.5. Analisis Persamaan Regresi Linier

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.106299	3.684915	2.199861	0.0309
Modal Kerja	0.004563	0.003825	1.192949	0.2367
Likuiditas	-0.262995	1.221371	-0.215328	0.8301

Berdasarkan tabel 7, hasil persamaan regresi diperoleh sebagai berikut:

$$Y = 8,106299 + 0,004563X_1 - 0,262995X_2 + \varepsilon$$

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 8,106299 mengindikasikan bahwa ketika modal kerja dan likuiditas dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan, perusahaan tetap mampu menghasilkan profitabilitas (ROA) sebesar 8,106299. Koefisien regresi modal kerja sebesar 0,004563 menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap ROA, namun pengaruh tersebut sangat kecil sehingga perubahan modal kerja tidak memberikan dampak yang berarti terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Sementara itu, koefisien regresi likuiditas sebesar -0,262995 menunjukkan pengaruh negatif terhadap ROA, yang mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas yang terlalu tinggi berpotensi menurunkan profitabilitas akibat adanya dana menganggur yang tidak dimanfaatkan secara optimal dalam aktivitas produktif.

### 3.6. Uji Hipotesis

Tabel 8. Uji Hipotesis t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.106299	3.684915	2.199861	0.0309
Modal Kerja	0.004563	0.003825	1.192949	0.2367
Likuiditas	-0.262995	1.221371	-0.215328	0.8301

Berdasarkan Tabel 8, hasil uji hipotesis secara parsial (uji t) dapat dijelaskan sebagai berikut. Variabel modal kerja memiliki nilai t-hitung sebesar 1,192949 yang lebih kecil dari t-tabel sebesar 2,109816 serta nilai probabilitas sebesar 0,2367 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa modal kerja berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Selanjutnya, variabel likuiditas memiliki nilai t-hitung sebesar -0,215328 yang lebih kecil dari t-tabel sebesar 2,109816 dengan nilai probabilitas sebesar 0,8301 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

### 3.7. Pembahasan

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 7, perputaran modal kerja memiliki koefisien regresi dengan nilai positif sebesar 0,004563. Namun demikian, hasil uji parsial menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,2367 yang melebihi tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa peningkatan perputaran modal kerja belum memberikan pengaruh yang berarti terhadap pencapaian laba perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan I. D. Anggraini & Cahyono (2021) [13] serta Ramadana et al. (2023) [14] yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas. Kesamaan hasil ini mengindikasikan bahwa ketidaksignifikanan pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat pemanfaatan dan efisiensi penggunaan modal kerja. Kondisi tersebut berpotensi menekan tingkat penjualan, sehingga peningkatan perputaran modal kerja belum mampu mendorong kenaikan profitabilitas perusahaan secara optimal. Namun demikian, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Erica (2021) [15] yang menemukan bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan pada perusahaan

makanan dan minuman berskala besar, pengelolaan modal kerja umumnya dilakukan secara lebih terstruktur dan efisien. Kondisi ini memungkinkan perputaran modal kerja berlangsung lebih cepat, sehingga dana yang digunakan dalam kegiatan operasional dapat segera menghasilkan pendapatan. Efisiensi tersebut menjelaskan mengapa penelitian ini menemukan pengaruh positif dan signifikan antara perputaran modal kerja dan profitabilitas. Selain itu, profitabilitas perusahaan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor dan variabel lain yang memiliki peran yang lebih besar dibandingkan perputaran modal kerja, seperti efisiensi biaya produksi, stabilitas harga bahan baku, volume penjualan, serta strategi pemasaran yang diterapkan perusahaan. Variabel dan faktor tersebut memiliki peranan yang lebih besar dalam mendorong peningkatan ROA dibandingkan dengan efisiensi perputaran modal kerja semata.

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 7, likuiditas memiliki koefisien regresi dengan nilai negatif sebesar -0,2629950. Namun demikian, hasil uji parsial menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,8301 yang melebihi tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Dengan demikian, perubahan tingkat likuiditas belum memberikan dampak yang berarti terhadap pencapaian laba perusahaan. Temuan ini sejalan dengan Burhan et al. (2022) [16] serta Adnya Pranita & Darmayanti (2024) [17] yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas. Kesamaan hasil ini mengindikasikan bahwa perubahan tingkat likuiditas, baik peningkatan maupun penurunan selama periode penelitian tidak memberikan pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Ini disebabkan karena terdapat dana lancar yang tidak dimanfaatkan secara optimal, sehingga sebagian aset tersebut menjadi tidak produktif dan seharusnya dapat dialokasikan untuk kegiatan investasi yang berpotensi meningkatkan laba perusahaan. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan Rahardjo (2024) [18] yang menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini disebabkan karena tingginya likuiditas tidak selalu diikuti oleh peningkatan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba atas asetnya, penempatan dana dalam aset lancar dalam jumlah yang terlalu besar berpotensi menurunkan tingkat efisiensi pemanfaatan aset perusahaan. Situasi ini dapat muncul ketika manajemen lebih menekankan aspek keamanan operasional dibandingkan upaya memaksimalkan pengembalian aset, sehingga pemanfaatan sumber daya perusahaan menjadi kurang produktif. Alasan tersebut menjelaskan mengapa penelitian ini menemukan pengaruh negatif dan signifikan antara likuiditas dan profitabilitas. Berdasarkan bukti empiris, hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas yang berada pada posisi sangat tinggi maupun sangat rendah belum tentu mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Tingkat likuiditas yang berada pada tingkat tinggi cenderung mengindikasikan keberadaan dana yang belum dialokasikan secara efisien dan produktif untuk menghasilkan laba, sedangkan likuiditas yang rendah dapat meningkatkan risiko operasional. Oleh karena itu, selama tingkat likuiditas berada pada batas yang relatif aman, pengaruhnya terhadap profitabilitas menjadi tidak signifikan. Selain likuiditas, profitabilitas perusahaan juga ditentukan oleh beragam faktor lain, termasuk efektivitas dalam pengendalian biaya produksi, strategi penetapan harga, volume penjualan, serta kondisi permintaan pasar. Faktor-faktor tersebut berpotensi memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan likuiditas dalam menentukan tingkat laba perusahaan.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan menggunakan metode regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak EViews 13 pada 19 perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan likuiditas berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan pada periode penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi calon investor dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia melalui analisis perputaran modal kerja, likuiditas (*current ratio*), dan profitabilitas (ROA). Bagi manajemen, temuan ini dapat digunakan sebagai dasar evaluasi pengelolaan keuangan, dengan penekanan pada efisiensi operasional, pengendalian biaya, dan optimalisasi aset karena peningkatan modal kerja dan likuiditas belum tentu meningkatkan profitabilitas. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dengan menambahkan variabel lain serta memperluas objek dan periode penelitian agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

#### Referensi

- [1] Indonesia.go.id, "Kontribusi PDB Terbesar dari Sektor Mami," indonesia.go.id. Accessed: Apr. 18, 2025. [Online]. Available: <https://www.indonesia.go.id/kategori/editorial/3154/www.siinas.kemempnperin.go.id>

- [2] Republika.co.id, "Kemenperin: Industri Makanan-Minuman Penopang Ekonomi Indonesia," Republika.co.id. Accessed: Apr. 18, 2025. [Online]. Available: <https://sharia.republika.co.id/berita/sc2g7d457/kemenperin-industri-makananminuman-penopang-ekonomi-indonesia>
- [3] Detikfinance.com, "Investasi di Sektor Makanan & Minuman Capai Rp 110,57 T di 2024," Detik Finance. Accessed: Oct. 06, 2025. [Online]. Available: <https://finance.detik.com/industri/d-7828733/investasi-di-sektor-makanan-minuman-capai-rp-110-57-t-di-2024>.
- [4] Databoks.katadata.co.id, "Industri Makanan Serap Tenaga Kerja Terbanyak di Sektor Manufaktur," Databoks. Accessed: Oct. 06, 2025. [Online]. Available: <https://databoks.katadata.co.id/ketenagakerjaan/statistik/48149668ae1bd48/industri-makanan-serap-tenaga-kerja-terbanyak-di-sektor-manufaktur>
- [5] Bps.go.id, "Statistik Penyediaan Makanan dan Minuman 2023," Badan Pusat Statistik. Accessed: Oct. 06, 2025. [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/23/f2c7743c4712aaeaa4abf694/statistik-penyediaan-makanan-dan-minuman-2023>
- [6] Techinasia.com, "Data industri makanan & minuman Indonesia: panduan lengkap," Techinasia.Com. [Online]. Available: <https://id.techinasia.com/data-industri-makanan-minuman-indonesia-panduan-lengkap#tren-investasi-industri-olahan-mamin>
- [7] A. Fitriana, *Analisis Laporan Keuangan*, no. July. Banyumas: CV. Malik Rizki Amanah, 2024.
- [8] B. Sugeng, *Manajemen Keuangan Fundamental*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- [9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Kedua. Bandung: Alfabeta, 2023.
- [10] B. H. Baltagi, *Econometric Analysis of Panel Data Springer Texts in Business and Economics Economics and Finance Economics and Finance (R0)*, 6th ed. Springer Nature, 2021.
- [11] D. N. Gujarati and D. C. Porter, *Basic Econometrics*, 5th ed. Newyork: Douglas Reiner, 2009.
- [12] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*, 10th ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2021.
- [13] I. D. Anggraini and K. E. Cahyono, "Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Leverage Dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)," 2021.
- [14] D. H. Ramadana, E. Siska, and N. Indra, "Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," 2023, doi: <https://doi.org/10.55606/mri.v1i3.1293>.
- [15] Erica, "Pengaruh Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020," *Jurnal Skripsi Jurusan Manajemen Keuangan IBI KKG*, pp. 1–18, 2021.
- [16] M. F. S. Burhan, R. Ramlawati, L. Chalid, S. Suriyanti, and S. Serang, "Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *Center of Economic Students Journal*, vol. 5, no. 2, pp. 165–172, 2022, doi: 10.56750/csej.v5i2.392.
- [17] K. C. T. Adnya Pranita and N. P. A. Darmayanti, "Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman," *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, vol. 13, no. 01, p. 171, 2024, doi: 10.24843/eeb.2024.v13.i01.p16.
- [18] R. A. S. S. N. Rahardjo, "Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Karakteristik Perusahaan terhadap Profitabilitas," vol. 13, pp. 1–15, 2024.
-